

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini karikatur sebagai sarana kritik dengan cara humor semakin menyatu secara digital, karikatur telah menjadi salah satu bentuk gagasan yang sangat penting dalam menyampaikan sebuah pesan politik dan sosial. Dengan pengaruh visual yang kuat dan kemampuan untuk menyederhanakan isu yang kompleks, kartunis dapat mengekspresikan realita politik dengan cara yang lebih menarik dan menghibur. Patrick Chappatté adalah seorang karikatur politik yang lahir pada tahun 1967 dan memiliki latar internasional yang kuat. Chappatté dikenal karena karya-karyanya yang dipublikasikan di berbagai media internasional seperti *The New York Times*, *Le Temps* dan lain sebagainya. Chappatté menggunakan sindiran yang tajam untuk mengomentari isu-isu global dan lokal, termasuk politik, ekonomi, dan sosial.

Di tengah-tengah dunia politik global, Uni Eropa (UE) masih memainkan peran yang penting dalam menentukan arah dan dinamika hubungan internasional. Sebagai rencana penggabungan regional yang ambisius, UE telah menjadi pusat perhatian bagi banyak pembuat kebijakan, akademis, dan pengamat politik. Pemahaman terkait persepsi UE dalam karikatur dapat memberikan pengetahuan yang berharga tentang bagaimana organisasi tersebut diamati oleh masyarakat (Windratmo, 2019).

Uni Eropa (UE) merupakan organisasi politik dan ekonomi yang beranggotakan 27 negara di Eropa. UE didirikan atas kerjasama dan integrasi untuk mencegah konflik. Awalnya UE dibentuk sebagai Komunitas Batu Bara dan Baja Eropa pada tahun 1951 dan kemudian sebagai Komunitas Ekonomi Eropa (EEC) pada tahun 1957, tujuan utamanya untuk menciptakan pasar bersama dan mendorong kerja sama ekonomi. Perkembangan Uni Eropa mencakup penambahan anggota baru, peningkatan kerja sama di bidang politik, ekonomi, dan keamanan, serta peluncuran mata uang tunggal yaitu Euro yang mulai digunakan pada tahun 2002. Uni Eropa telah berkembang menjadi sesuatu yang kompleks dengan berbagai lembaga seperti Komisi Eropa, Parlemen Eropa, dan Dewan Eropa yang bekerja sama untuk membuat kebijakan yang mempengaruhi lebih dari 400 juta warga (Britannica, 2024).

Pandangan yang dimiliki oleh masyarakat UE terhadap organisasi UE kompleks, dengan tingkat dukungan yang beragam dari waktu ke waktu. UE dikenal atas keuntungan ekonomi yang dihasilkan, seperti mata uang tunggal dan pasar tunggal. Namun UE juga diketahui sebagai kritik, seperti kekhawatiran mengenai kehilangan kedaulatan, imigrasi, birokrasi, parlemen yang tidak efektif, dan dewan. UE juga sering dipandang sebagai masyarakat negara-negara tanpa solidaritas, istilah tersebut mengacu pada sekelompok negara



anggota UE yang dianggap paling berkomitmen terhadap integrasi Eropa dan paling mendukung proyek UE. Oleh karena itu, masa depan UE tidak pasti dan bergantung pada bagaimana UE dapat mengatasi berbagai tantangan dan membangun kembali kepercayaan untuk mendapatkan dukungan masyarakat UE (europa.eu. 2024).

Dalam konteks pertanian di Uni Eropa, Chappatté telah menghasilkan banyak karikatur yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pertanian yang dianggap tidak adil ataupun tidak efisien. Melalui gambar-gambar yang memanfaatkan simbol-simbol visual, Chappatté dapat mengeksplorasi berbagai masalah, mulai dari distribusi subsidi, perlakuan terhadap petani kecil, hingga dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian. Karikatur juga sering memanfaatkan stereotip dari tokoh-tokoh politik atau lembaga pemerintahan untuk menyoroti kelemahan atau ketidakkonsistenan kebijakan yang diterapkan.

Pertanian di UE dihadapkan berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, meningkatnya permintaan akan produk pertanian organik dan berkelanjutan, serta perubahan dalam pola perdagangan internasional. Selain itu, kebijakan pertanian di UE juga sering menjadi subjek perdebatan, terutama terkait distribusi subsidi, dampak terhadap petani kecil, serta keberlanjutan lingkungan. Dikutip dari (*id.eureporter.co*) UE memberi dukungan kepada pertanian melalui **Umum Kebijakan Agraria (topi)**. Didirikan tahun 1962, telah mengalami reformasi untuk menjadikan pertanian lebih adil bagi para petani dan lebih berkelanjutan. Terdapat sekitar 10 juta pertanian di UE menyediakan hampir 40 juta pekerjaan di UE

Dalam salah satu karyanya yang diterbitkan pada tanggal 30 Januari 2024 berjudul "*Les Agriculteurs contre L'UE*". Chappatté menggambarkan ketegangan antara para petani dengan Uni Eropa, khususnya terkait kebijakan Pertanian Bersama (Common Agricultural Policy – CAP) yang sering kali dianggap gagal dalam hal keanekaragaman hayati, iklim, tanah, degradasi lahan, serta tantangan sosial-ekonomi. Chappatté mengekspresikan kritik tajam terhadap kebijakan pertanian di Uni Eropa yang cenderung tidak adil dan terkadang berpihak pada perusahaan agribisnis besar ketimbang petani kecil menurut sebagian pihak (Pe'er dkk, 2020).

Melalui karikatur tersebut, para petani digambarkan seperti menghadapi entitas besar yang wakili oleh Uni Eropa. Chappatté menyoroti bagaimana para petani kecil merasa tidak didengarkan dan diabaikan oleh kebijakan yang seharusnya mendukung mereka. Disisi lain, dalam karikatur tersebut Chappatté juga menyinggung ketidakpuasan para petani terhadap dampak dari kebijakan Uni Eropa yang dianggap mengutamakan kepentingan ekonomi besar daripada membantu petani menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan keberlanjutan



dikan subjek dalam penelitian ini, peneliti mengangkat isu Pertanian m karikatur karya Chappatté sebagai objek penelitian. Chappatté nflik pertanian yang terjadi di Uni Eropa yang digambarkan secara semua unsur tanda yang terdapat dalam karikatur yang membahas

isu pertanian ini memberikan makna visual yang ditampilkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti karya Chappatté ini dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika merupakan kajian ilmu mengenai tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut (Sitompul, Patriansah, dan Pangestu: 2021). Penggunaan teori semiotika diperlukan pada penelitian ini guna mengartikan tanda yang terdapat dalam karikatur Chappatté.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perspektif Uni Eropa dalam isu pertanian melalui karikatur, dengan berfokus pada karya Patrick Chappatté. Penelitian ini, meneliti bagaimana Chappatté merepresentasikan ketegangan antara petani dan Uni Eropa dalam karyanya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Chappatté menggunakan karikatur sebagai sarana kritik terhadap kebijakan pertanian Uni Eropa yang dianggap tidak adil bagi petani kecil. Melalui karya-karyanya, kita dapat melihat peran karikatur sebagai alat komunikasi yang mempengaruhi opini publik terkait tantangan kebijakan pertanian yang dihadapi oleh Uni Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Berhubungan dengan uraian yang disampaikan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja isu pertanian di Uni Eropa yang direpresentasikan dalam karikatur *Patrick Chappatté*?
2. Bagaimana penggambaran isu pertanian di Uni Eropa yang dipresentasikan dalam karikatur *Chappatté*?
3. Bagaimana perspektif Chappatté terhadap kebijakan pertanian Uni Eropa tercermin dalam karyanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi isu-isu pertanian di Uni Eropa yang direpresentasikan dalam karikatur Patrick Chappatté.
2. Mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam menjelaskan isu pertanian di UE yang terdapat di balik karikatur *Chappattéz*
3. Menjelaskan perspektif Chappatté terhadap kebijakan pertanian Uni Eropa yang tercermin dalam karikturnya.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu; manfaat teoritis dan manfaat praktis



Teoritis

Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi memperkaya pengetahuan dan wawasan dalam bidang semiotika, memahami pesan dan tanda yang terkandung dalam karikatur politik sosial. Selain itu, secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan pemahaman mengenai isu-isu pertanian Uni Eropa dan bagaimana mengungkapkan melalui karya Patrick Chappatté. Penelitian ini juga

diharapkan menjadi acuan informasi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan karikatur sebagai objek kajian dalam penelitian, memperluas pemahaman tentang peran karikatur sebagai alat komunikasi dan kritik sosial, serta memperkaya pandangan mengenai fungsi dan tujuan karikatur dalam menyampaikan kritik terhadap kebijakan, khususnya terkait isu pertanian Uni Eropa.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Karikatur

Karikatur diketahui menjadi bagian dari media yang digunakan guna menyampaikan kritik ataupun pesan melalui gambar. Karikatur terasa efektif menggambarkan kondisi atau fenomena yang sedang terjadi. Banyak karikaturis yang kita temui menuangkan kritik ataupun gagasannya melalui karikatur (Bau, Bandu, Faisal. 2020). Dalam definisi lain, karikatur adalah media komunikasi publik yang selalu digunakan untuk mengkritisi kebijakan pemerintah dan keresahan terhadap permasalahan sosial atau politik. Kombinasi antara gambar dan tulisan yang lawak memberikan efektifitas yang lebih baik dari pada tulisan dalam hal edukasi maupun kritikan. Hal tersebut sepadan dengan yang disampaikan oleh Anderson jika karikatur merupakan alat komunikasi sosial dan politik yang efisien di era modern (Mushodiq, M.A. 2017).

Biasanya karikatur disertai dengan adanya unsur humor di dalamnya namun banyak juga yang menampilkan kesinggungan. Humor adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia normal, sebagai sarana untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan keluhan, melampiaskan tekanan yang problematik dialami oleh seseorang, dan juga memberikan satu pengetahuan dengan menghibur. Fungsi humor antara lain adalah sarana kritik atau protes sosial/politik, sarana menyatakan wawasan, serta media informasi dan media hiburan (Rahmanadji. 2007). Augustin Sibarani (dalam Akbar, 2021) karikatur terbagi menjadi tiga yaitu: *personal caricature* (karikatur pribadi), *social caricature* (karikatur kemasyarakatan atau sosial), dan *political caricature* (karikatur politik).

Seperti yang dikatakan oleh seniman karikatur Indisa RK Laxman (dalam Yusuf, 2023), "Karikatur adalah seni menghina dan menertawakan". Sehingga juga dapat dikatakan bahwa karikatur bersifat satire karena di dalamnya berupa sindiran terhadap suatu kejadian. Karikatur dan satire merupakan dua bentuk kecakapan yang kuat dan dapat digunakan untuk mengkritik atau mengomentari isu-isu sosial dan politik.

2.1.2 Semiotika

Dalam menganalisis suatu tanda diperlukan sebuah teori sebagai pendukung sebuah tanda, teori tersebut adalah semiotika. Dalam (Irawanto, k mengatakan bahwa semiotika merupakan studi mengenai tanda- sesuatu yang terdapat hubungannya dengan cara fungsinya, anda dengan tanda lainnya, dan pengirim dan penerimaannya yang Menurut Piliang (2003) semiotika telah berkembang menjadi ia bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang ng-cabang semiotika khusus, antara lain semiotika binatang (zoo



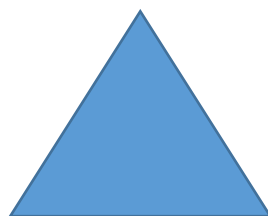
semiotics), semiotika kedokteran (medical semiotic), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, dan termasuk semiotika desain (Irawanto, 2023).

Dalam perkembangan semiotika ada dua tokoh utama yang dikenal menjadi peletak dasar istilah tanda yakni Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Peirce adalah ahli filsafat dan juga ahli logika. Menurut Peirce logika mengakar pada sesuatu yang menyangkut masyarakat, sambil menyusun suatu teori mengenai bernalar Peirce sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda, maka demikianlah ia sampai menciptakan ilmu tanda. Semiotika baginya yaitu sinonim dari 'Logika', yang secara harfiah ia mengatakan: "Kita hanya berpikir dalam tanda" (Van Zoest, 1978). Sedangkan Saussure adalah ahli linguistik umum. *Peirce* telah mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim kata logika (Irawanto, 2023).

Komunikasi sebagai disiplin ilmu melekat kaitannya dengan semiotika, kemudian dikenal dengan istilah semiotika komunikasi, konsep tersebut dibuat oleh ahli bahasa atau filsuf yang bernama Ferdinand De Saussure. Semiotika yang telah dikembangkan oleh Saussure cenderung mengarah pada tanda-tanda dalam komunikasi linguistik atau terkenal dengan istilah semiologi. Saussure sangat tertarik dengan tanda-tanda dan juga lebih memperhatikan cara tanda-tanda yang terkait dengan tanda-tanda lainnya atau bukan cara tanda-tanda terkait dengan objeknya. Bagi Saussure sebuah tanda tidak bisa terpisahkan antara penanda dan petanda dari tanda itu sendiri (Maharani, dkk 2021).

Bagi Peirce (Van Zoest, 1978), fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat sesuatu efisien baik dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia. Menurut Peirce, kita menetapkan apa yang kita percayai, kita mempercayai segala sesuatu, tetapi seringkali kita tidak menyadari hal itu. Peirce membagi tanda-tanda berdasarkan sifat ground ke dalam tiga kelompok.

Representasi



Interpretant

Obyek



Ia membagi tanda berdasarkan relasinya dengan objek dan dalam tiga kelompok, adapun ketiga macam tanda dibagi ground-nya yaitu:

1) *Qualisigns*

Qualisigns adalah tanda-tanda yang berdasarkan suatu sifat, contohnya adalah 'Merah'. Merah merupakan suatu *qualisigns*, karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Agar dipastikan sebuah tanda, *qualisigns* harus memperoleh bentuk kata Peirce. Apa yang dimaksud dengan memperoleh bentuk di sini tidaklah sama dengan konkretisasi tanda dalam suatu pembawa tanda (Van Zoest, 1978)

2) *Sinsigns*

Sinsigns adalah tanda yang atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan, atau kebahagiaan. Kita dapat mengenal seseorang hanya dari dehemnya, langkah kakinya, tertawanya, dan suaranya semua hal tersebut merupakan *sinsigns*. Setiap *sinsigns* mengimplikasikan peristiwa memperoleh bentuk dari suatu sifat, jadi sebuah *qualisigns* (Van Zoest, 1978).

3) *Legisigns*

Legisigns merupakan tanda-tanda yang atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, dan sebuah kode. Tanda-tanda lalu-lintas adalah sebuah *legisigns*. Semua tanda bahasa merupakan *legisigns*, karena bahasa merupakan kode. Setiap *legisigns* mengimplikasikan sebuah *sinsigns* atau sebuah *second* yang mengaitkannya dengan sebuah *third* yakni peraturan yang berlaku umum. Jadi *legisigns* sendiri merupakan sebuah *third* (Van Zoest, 1978).

Menurut Peirce (Van Zoest, 1978), obyek tidak mesti selalu yang konkret tetapi dapat juga yang abstrak. Objek dapat berupa sesuatu yang ada, tetapi juga sesuatu yang pernah ada atau dapat dibayangkan. *Peirce* membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan objek yaitu:

1) Ikon

Tanda ikon adalah yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah objek tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya (Van Zoest, 1978).

2) Indeks

Indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah objek. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan objek bersebelahan. yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu merupakan sebuah , 1978).



atau lambang adalah tanda yang hubungan antara tanda dan an oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Tanda simbol adalah

tanda lewat perjanjian, karena itu tanda ini lebih baik terikat pada yang sosial maupun terpaksa lebih halus (Van Zoest, 1978).

Peirce menyebut (Van Zoest, 1978) interpretant tanda yang bernilai sama atau terkadang lebih tinggi perkembangannya yang muncul dalam benak orang yang menginterpretasikan. Tanda akan disebut sebuah tanda jika melalui sebuah proses representasi dan interpretasi berdasarkan sesuatu, tanda ini akan menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Peirce membedakan tanda tiga macam tanda dan interpretasi, yaitu:

1) *Rhême*

Rhême disebut sebuah tanda apabila diinterpretasikan sebagai representasi dari suatu kemungkinan objek. Seperti contohnya yaitu unsur 'x' di dalam kalimat 'Pierre adalah x, di sini 'x' merupakan tanda menurut cara eksistensi suatu kemungkinan. Apabila x diisi dengan kata 'baik' atau 'cerdas', tanda tersebut diberikan obyek dan dapat diinterpretasikan (Van Zoest, 1978).

2) *Dicisign*

Sebuah tanda disebut *dicisign* jika bagi interpretan tanda tersebut menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda obyek. *Dicisign* merupakan *second* dan bukan *first* seperti *Rhême*, karena bagi Pierce semiotika sama dengan logika yang menganggap *dicisign* sebagai proposisi logis atau sebaliknya (Van Zoest, 1978).

3) *Argument*

Argument disebut sebuah tanda apabila dalam hubungan tanda interpretatif, jika sebuah tanda tidak dianggap sebagai bagian dari suatu kelas, maka tanda tersebut merupakan argument. *Argument* merupakan renungan tentang kebenaran yang diutamakan oleh Peirce dalam semiotikanya. Penelitian tentang *argument* dapat membawa penjelasan mengenai daya kebenaran dari sistem-sistem semiotis yang kita hadapi dan membuat kita waspada terhadap penipuan yang dapat dilakukan dengannya (Van Zoest, 1978).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada relasi antara representasi dan obyek untuk memperjelas makna yang akan diungkap dari obyek penelitian. Peirce diketahui membagi tanda menjadi tiga relasi utama yaitu representasi, interpretant, dan obyek oleh karena itu tidak selalu ketiganya dianalisis secara menyeluruh. Hubungan antara representasi dan obyek sudah dapat menunjukkan bagaimana sebuah tanda pada sesuatu. Dengan hanya menganalisis hubungan si dan obyek, peneliti berfokus bagaimana suatu simbol mewakili. Dengan bantuan perangkat pengertian yang disajikan oleh lebih menyadari apa yang kita dan orang lain percayai tentang apa biasanya dalam kepercayaan' mendasari pemikiran dan perilaku adalah satu sebab adanya usaha di bidang semiotika (Van Zoest,



2.1.3 Tanda Verbal dan Non-verbal

Tanda verbal merupakan bagian dalam sebuah karikatur yang dapat dianalisis melalui teks atau berbentuk tulisan. Sebuah karikatur biasanya terdiri dari teks dalam bentuk nama, slogan, informasi tentang sesuatu, kalimat persuasi atau dalam bentuk teks lainnya (Putri. 2020). Adapun klasifikasi tanda yakni bahasa, dan kata. Sedangkan tanda non-verbal adalah jenis tanda dalam karikatur yang digunakan untuk mendukung bagian verbal yang membuat karikatur terlihat jadi lebih menarik. Bagian non-verbal bisa mencakup warna, suara, bentuk, gambar, atau musik.

2.2 Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang serupa yang berkaitan dengan topik yang sama, hal ini dapat menjadi perbandingan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian sehingga dapat mengenal sudut pandang penelitian yang lain dalam menerapkan suatu pembahasan. Penelitian terdahulu akan memudahkan kita dalam menentukan langkah-langkah menyusun sebuah penelitian dari segi konsep atau teori, hal ini untuk menghindari adanya plagiarisme. Meskipun terdapat pembahasan yang terkait, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu, berikut beberapa contoh penelitian yang relevan:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fathur Rahman Yusuf (2023) berjudul *Analisis Semiotik Pierce Pada Karikatur Konflik Rusia dan Ukraina karya Oli*. Tujuan penelitian Yusuf untuk menjelaskan isu konflik Rusia dan Ukraina dari tahun 2022-2023 yang terdapat 6 jenis isu karikatur dan kalimat yang terdapat di dalam karikatur tersebut, serta menggunakan beberapa data sekunder yang berasal dari artikel-artikel sebagai pendukung. Yusuf mengungkapkan bahwa konflik Rusia dan Ukraina yang digambarkan oleh Oli dalam karikturnya menggambarkan usaha Ukraina Dan Rusia yang memenangkan peperangan dengan pihak ketiga menjadi pendukung Ukraina Salam peperangan antara dua negara yang berkonflik serta dampak terjadinya peperangan seperti kenaikan harga energi. Perbedaan penelitian Fathur Rahman Yusuf (2023) dengan penelitian saya yaitu terhadap pendekatan semiotik. Kedua peneliti menggunakan analisis semiotik, peneliti Fathur Rahman Yusuf mengkaji makna denotatif dan konotatif dari karikatur konflik perang Ukraina-Rusia sementara penelitian saya lebih menekankan tanda-tanda sosial, ikon, dan kode budaya yang terdapat dalam representasi petani, pemerintah, hingga masyarakat kota dalam karikatur Chappatté

Penelitian Akbar (2021) yang berjudul *Hubungan Prancis dan Aljazair Melalui Karikatur Karya Ainouche*. Penelitian ini menganalisis bentuk tanda, memaknai setiap bentuk tanda, dan menentukan pesan dengan menggunakan landasan teori semiotika



hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa karikartunis diketahui a dua bentuk tanda yakni gambar dan tanda verbal dari masing- serta pemaknaannya yang dihadirkan agar lebih mudah untuk ma isu-isu yang berkaitan dengan hubungan Prancis dan Aljazair. 2021) berfokus pada hubungan politik antara Prancis dan Aljazair an muatan trauma masa lalu serta persoalan identitas nasional. itian saya membahas permasalahan pertanian, kesejahteraan

petani, dan kritik terhadap kebijakan UE yang berdampak langsung pada kehidupan petani Perancis.

Penelitian Nur Afandi (2020) berjudul *Analisis Karikatur Kontroversial Tokoh Nasional Indonesia pada Majalah Tempo Kasus Sampul Jokowi, Ahok, dan Anies Baswedan dari Perspektif Semiotika dan Framing*. Dalam skripsi ini, peneliti menganalisis makna dibalik sampul majalah tempo terkait tiga karikatur tokoh nasional Jokowi, Anies, Ahok yang menjadi kontroversi dan mendeskripsikan strategi majalah Tempo dalam menampilkan citra ketiga tokoh nasional hingga dijadikan sampul berita yang menimbulkan pro dan kontra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan Framing Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan menggunakan teknik observasi tiga edisi majalah Tempo yang berbeda. Hasil dari penelitian ini, memperoleh bahwa makna dari elemen tanda sampul berasal dari laporan utama. Kritik yang dilakukan MBM Tempo tetap mengikuti aturan dan norma serta masih dalam kritik media. Penelitian ini juga menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, sama hal nya dengan penelitian saya. Namun penelitian ini, menambahkan analisis framing dari Zongdang Pan untuk melihat bagaimana media membingkai informasi dan membentuk persepsi pembaca terhadap figur politik.

Penelitian Agusly Irawan Aritonang (2022) berjudul *Kritik Sosial dalam Karikatur (Analisis Semiotika Terkait Kritik Sosial dalam Postingan Instagram Gejayan Memanggil)*. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana kritik sosial disampaikan melalui bentuk karikatur dengan menggunakan teori semiotika Pierce. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa karikatur yang diposting akun @gejayanmemanggil merupakan pelacakan terhadap kombinasi ikon, indeks, dan simbol yang muncul dari karikatur tersebut. Penelitian Agusly Irawang (2022) dilakukan dalam konteks Indonesia dengan fokus pada kritik sosial lokal yang muncul melalui karikatur di media sosial, sedangkan penelitian saya berada dalam konteks UE, khususnya isu petani di Prancis.

Penelitian Bunga Ilmia Maharani, Anita Kurnia Rachman, dan Endang Sumarti (2024) dengan judul "Analisis Film Bayi Ajaib Karya Alim Sudio (Semiotika Charles Sanders Peirce)". Jurnal ini meneliti penggunaan ikon, indeks dan simbol dalam film Bayi Ajaib. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penggunaan ikon dalam film Bayi Ajaib ini berupa kalimat yang mengandung imajinasi masa depan, dan indeks dalam film tersebut peneliti gunakan untuk membantu menciptakan ketegangan dan keterlibatan emosional dengan menghubungkan tanda-tanda dengan kejadian tertentu untuk memberikan petunjuk yang mengarahkan narasi, sedangkan simbol dalam penelitian ini berupa ayam cemani, sajen, tengkorak sebagai simbol dalam yang telah disepakati secara turun temurun. Perbedaan penelitian elitian saya terdapat pada tujuan penggunaan tanda. Dalam gunaan ikon, indeks, dan simbol lebih diarahkan untuk menciptakan an, dan penguatan narasi horor. Sedangkan dalam penelitian saya, digunakan sebagai bentuk kritik sosial dan politik terhadap realitas ni Eropa.



Penelitian Teguh Dwi Putranto (2023) dengan judul “Semiotika dalam Website Olympica.com: Komunikasi tim Campuran Panahan Korea Selatan di Olimpiade Tokyo 2020”. Penelitian ini meneliti bagaimana para atlet dan pelatih tim panahan Korea Selatan berkomunikasi selama Olimpiade Tokyo 2020. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi tim campuran panahan Korea Selatan antara pemanah dan pelatih pada Olimpiade 2020 adalah komunikasi non verbal dan komunikasi verbal (dilakukan bersamaan) beserta komunikasi non verbal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi antara pemanah dan pelatihnya didominasi oleh komunikasi non-verbal pada nomor beregu campuran yang disimbolkan dengan tos. Terdapat perbedaan fokus komunikasi pada penelitian ini terhadap penelitian saya, dimana penelitian ini memusatkan perhatian pada komunikasi verbal dan nonverbal manusia secara langsung terutama dalam bentuk isyarat fisik seperti “tos” sebagai tanda non-verbal. Sementara itu, penelitian saya mengeksplorasi simbol visual, verbal untuk menyampaikan kritik melalui metafora visual.

Penelitian Ni Putu Jayanti Nirmala, dan Saiffudin Zuhri (2023) dengan judul “Representasi Kekerasan Seksual dalam Film *Like & Share* (Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini meneliti bagaimana pelaku digambarkan memiliki dominasi kekuasaan, budaya patriarki karena memiliki foto dan video yang bisa digunakan sebagai ancaman sedangkan korban digambarkan ketidakberdayaan dan tidak bisa melawan. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa representasi kekerasan seksual dapat direpresentasikan dengan Sarah sebagai korban digambarkan tidak mampu melawan dan tidak berdaya karena adanya pandangan perempuan sebagai suatu objek daya tarik seksual yang dapat dijadikan alasan untuk melakukan tindak kekerasan seksual dan ancaman verbal. Terdapat perbedaan representasi dalam penelitian ini terhadap penelitian saya. Dalam penelitian ini, menggunakan film sebagai media naratif visual-audio yang melibatkan alur cerita, dialog, dan sinematografi. Representasi film ditelusuri lewat karakter dan alur. Sedangkan dalam penelitian saya media yang digunakan adalah karikatur yang merepresentasikan isu melalui gambar simbol, dan satir visual yang artinya representasi dalam karikatur bersifat langsung dan simbolik, bukan melalui alur cerita.

Penelitian Callista Kevinia, Putri Syahara, Salwa Aulia dan Tengku Astari (2024) dengan judul “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia”. Penelitian ini meneliti bagaimana Pak Dodo mengungkapkan perasaannya sebagai bagian dari komunikasi. Penelitian ini memahami bahwa setiap manusia memiliki caranya sendiri, dan cara Pak Dodo pun dapat dikatakan unik. Dalam film *Miracle in Cell No.7* terdapat makna denotasi yang berkaitan dengan perilaku yang memiliki arti sebenarnya, dan makna mitos sendiri berkaitan dengan gerakan antara gerakan tubuh Bapak Dodo untuk mengekspresikan perasaan dengan arti sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes dengan fokus pada makna denotatif yang menggambarkan ekspresi manusia dan makna kultural. Penelitian saya, menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce



yang mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, sehingga berfokus pada relasi antara tanda dan objeknya.

Penelitian Donna Isra Silaban, Oktafiana Medilmana, Quincy Belatrix Porsiana (2024) dengan judul “Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu ‘Bangun Pemuda Pemudi’ “. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu “Bangun Pemuda Pemudi” karya Alfred Simanjutak terdapat memiliki makna motivasi bagi generasi sekarang untuk mewujudkan bertanggung jawab dan mewujudkan impian mereka dalam membangun masa depan yang lebih baik. Keseluruhan lirik-lirik tersebut menekankan nilai-nilai seperti keteguhan hati, kejujuran, ketulusan, dan budi pekerti luhur sebagai landasan moral bagi pemuda dan pemudi. Terdapat perbedaan objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini terhadap penelitian saya. Penelitian ini mengkaji lirik lagu nasionalis sebagai bentuk teks verbal yang sarat nilai moral dan motivasi. Sedangkan dalam penelitian saya, objek yang dianalisis adalah gambar karikatur politik yang menyoroti isu pertanian UE secara kritik visual.

Penelitian Cut Dian Rahmawati, Hasan Busri, dan Moh. Badrih (2024) dengan judul “Makna Denotasi dan Konotasi *Meme* Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setiap *meme* memiliki lapisan makna yang lebih kompleks daripada yang terlihat pada permukaan. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap makna denotasi dan makna konotasi dari beragam tanda yang tersebar di media sosial. Terdapat perbedaan pendekatan teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian saya. Dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang membedakan makna denotatif dan konotatif. Sementara itu, penelitian saya menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol dengan fokus pada bagaimana tanda-tanda visual merepresentasikan isu agrikultur Eropa

